

BAB I

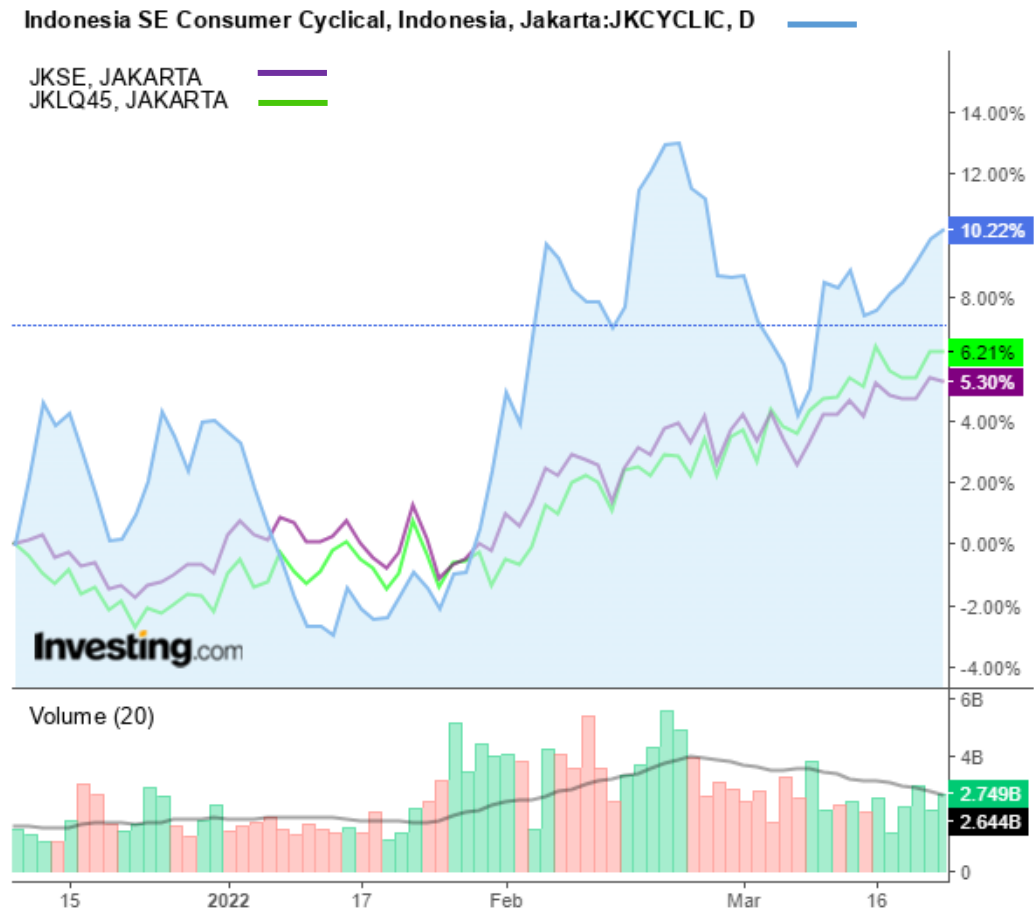
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan mencerminkan evaluasi kolektif yang dilakukan oleh para investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka. Nilai perusahaan mencakup penilaian keseluruhan investor terhadap kinerja perusahaan, baik yang terkini maupun proyeksi di masa depan (Indrarini, 2019). Pasar keuangan tidak hanya memperhatikan performa perusahaan saat ini, melainkan juga memperhitungkan proyeksi masa depan perusahaan, yang tercermin dalam nilai perusahaan.

Bagi seorang manajer, nilai perusahaan adalah tolak ukur atas prestasi kerja yang dicapainya karena peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Bagi calon investor, nilai perusahaan merupakan pedoman dalam mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan dananya atau tidak (Alfiana, 2021). Selain itu, nilai perusahaan menjadi faktor krusial dalam mempertahankan kepuasan pemegang saham terhadap manajemen perusahaan serta memotivasi mereka untuk terus berkomitmen dalam investasi pada perusahaan tersebut. Kesejahteraan para pemegang saham dapat diamati melalui harga saham yang mencerminkan hasil dari kebijakan investasi, sumber pendanaan, dan pengelolaan aset yang telah diambil (Sari, 2021).

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Ketika harga saham naik, maka nilai perusahaan naik (Indrarini, 2019). Selama periode 2021-2022, harga saham yang diamati melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan. Tercatat selama tahun 2021, harga saham meningkat sebesar 10,08% dan selama tahun 2022, harga saham meningkat sebesar 4,09%. Meskipun IHSG mengalami penguatan selama dua tahun berturut-turut, harga saham sektor konsumen non-primer mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 5,5%. Namun, pada kuartal I-2022, harga saham sektor konsumen non-primer sempat menguat. Pada Februari-Maret 2022, terjadi invasi Rusia dan pengumuman adanya darurat militer di Ukraina. Saat itu, kinerja beberapa emiten yang ada di sektor konsumen non-primer, khususnya emiten yang bergerak di bidang media televisi mengalami kenaikan volume transaksi saham, seperti PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) volume transaksinya meningkat dari 2.093.500 menjadi 11.429.300, PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) meningkat dari 175.705.800 menjadi 227.983.100, dan PT Net Visi Media Tbk (NETV) dari 34.507.200 menjadi 106.066.200 (Purnomo, 2022). Tingginya volume transaksi saham menunjukkan tingginya permintaan saham yang akan mendorong kenaikan harga saham (Nasution dan Sulistyio, 2016). Sehingga pada kuartal I-2022, indeks harga saham sektor konsumen non-primer berhasil menguat di atas kinerja IHSG dan LQ45, yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Saham Sektor Konsumen Non-Primer, IHSG, dan LQ45

Sumber: Data diolah oleh peneliti melalui *investing.com* (2023)

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian mengenai nilai perusahaan masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian mengamati bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitiannya, Dewi dan Praptoyo (2022) mengidentifikasi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel yang memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Aksan dan Gantowati (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa selain dipengaruhi aspek keuangan

seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, atau arus kas operasi, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh aspek non-keuangan, seperti pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, pengungkapan laporan keberlanjutan, pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG), *foreign boards*, *boards diversity*, dewan komisioner, dan kepemilikan asing.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh variabel dari aspek finansial dan non-finansial yang dipercaya memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai aspek non-keuangan serta profitabilitas dan *leverage* sebagai aspek keuangan. Pemilihan ketiga variabel ini dikarenakan peneliti masih menemukan temuan penelitian yang menunjukkan inkonsistensi dalam pengaruh ketiga variabel ini terhadap nilai perusahaan

Variabel pertama yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan adalah pelaporan yang dilakukan oleh entitas bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan seluruh aktivitas yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan sosial dan upaya entitas tersebut untuk menjadi akuntabel bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam mencapai tujuan kinerja entitas menuju pembangunan berkelanjutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Sebuah perusahaan dapat mendukung pembangunan keberlanjutan dengan menerbitkan laporan keberlanjutan.

Penelitian Alfiana (2021) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Laporan

keberlanjutan menggambarkan keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sehingga masyarakat dapat menerima kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan dapat terus beroperasi. Dengan kata lain, informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga akan menggugah ketertarikan investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan, dan ini akan memacu peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian Farhana dan Adelina (2019) juga menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin tinggi juga nilai perusahaan. Selain itu, informasi dalam laporan keberlanjutan dianggap memiliki *value-relevance* dan mulai dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan dapat menggugah ketertarikan investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan, dan ini akan memacu peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian Fatchan dan Trisnawati (2018) juga menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika pelaku pasar melihat bahwa penerbitan laporan keberlanjutan sebagai pengarah ke peningkatan modal perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja pasar. Masing-masing dari perusahaan dan investor percaya bahwa menggunakan isu keberlanjutan sebagai strategi dapat menciptakan nilai jangka panjang melalui peningkatan harga saham.

Sebaliknya, penelitian Setioningsih dan Budiarti (2022) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan harus mengeluarkan dana untuk menjalankan program pengungkapan keberlanjutan, yang tercermin dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin besar lingkup pengungkapan yang dilakukan, semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya-biaya ini akan menjadi beban tambahan bagi perusahaan, yang dapat mengurangi tingkat profitabilitas dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, penelitian Sawitri dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena *stakeholder* lebih tertarik kepada profitabilitas perusahaan dan pengungkapan laporan keberlanjutan hanya menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan namun *stakeholder* belum merasakan hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga *stakeholder* menganggap pengungkapan laporan keberlanjutan hanya mengakibatkan penambahan biaya.

Variabel kedua yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan mengukur laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi pendapatan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019).

Penelitian Sawitri dan Setiawan (2018), Yondrich *et al*(2021), dan Novia, Atahau, dan Robiyanto (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Peningkatan profitabilitas mencerminkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola sumber daya perusahaan dengan efektif dan investor akan merasa yakin untuk berinvestasi dengan melihat kemampuan manajemen tersebut. Jika terjadi peningkatan dalam profitabilitas, hal ini akan mengakibatkan peningkatan dividen yang diterima dari saham, yang akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham, maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan.

Sebaliknya, penelitian Sari dan Wahidahwati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Rendahnya profitabilitas berpotensi membuat harga saham turun dan mengurangi tingkat risiko yang ditanggung oleh investor. Ini memberikan kesempatan bagi calon investor untuk mengambil keputusan investasi terkait pembelian saham perusahaan. Sehingga hal ini tidak mengurangi minat investor dan nilai perusahaan tidak akan mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, Wulandari dan Widyawati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (diproksikan dengan *Return on Assets*) yang rendah mungkin terjadi karena perusahaan atau pemegang saham tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengelolaan aset yang dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai sebagai indikator utama

keberhasilan kinerja. Dengan kata lain, aset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan laba perusahaan secara menyeluruh, yang berujung pada pengaruh yang kurang optimal terhadap nilai perusahaan.

Variabel ketiga yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah indikator yang digunakan untuk menilai kapasitas suatu perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang dimilikinya, termasuk yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2019).

Penelitian Suffah dan Riduwan (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan yang efisien dari aset perusahaan yang sebagian besar didanai melalui utang. Penggunaan yang efisien dari utang ini menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Dewi dan Praptoyo (2022) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan banyaknya utang yang digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dibanding dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Selain itu, dana tambahan yang diperoleh melalui pemanfaatan utang dapat digunakan untuk memperluas bisnis perusahaan yang mana hasilnya dapat berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Dengan adanya peningkatan laba, perusahaan dapat melunasi utang-utangnya dan membayar dividen kepada investor. Penelitian Firda dan

Efriadi (2020) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan yang efisien dalam mengatur struktur modalnya dengan menciptakan campuran sumber dana jangka panjang yang dapat mengoptimalkan harga saham. Peningkatan harga saham akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian Himawan (2020) menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh *leverage*. Faktor ini terkait dengan fakta bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung membawa risiko investasi yang lebih tinggi. Tingkat risiko investasi yang lebih tinggi ini memiliki potensi untuk menimbulkan kehati-hatian ekstra pada investor saat mereka mempertimbangkan untuk mengalokasikan modal mereka, sehingga pada akhirnya, *leverage* yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Adapun penelitian Prasetya dan Musdholifah (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan dalam membiayai aktivitasnya dengan menggunakan modal internal seperti laba ditahan dan modal saham, daripada bergantung pada hutang. Besar kecilnya tingkat utang perusahaan tidak menjadi fokus utama bagi investor, karena yang lebih penting bagi mereka adalah efisiensi dan efektivitas pemanfaatan dana tersebut oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menduga nilai perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan *leverage*. Selain itu, berdasarkan kajian penelitian terdahulu, peneliti masih menemukan adanya perbedaan hasil penelitian yang menguji pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang peneliti harapkan dapat tercapai melalui pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

2.1.6. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang akuntansi dan manajemen, khususnya dalam memahami hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah dan sumber referensi di bidang akuntansi dan manajemen yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa maupun untuk sumber pembelajaran mahasiswa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi kembali hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten dalam menguji pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, *leverage*, dan nilai perusahaan.

4. Mendukung penggunaan teori sinyal sebagai teori dasar yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.6. Manfaat Praktis

1. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi pihak regulator, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan serta evaluasi dalam pembuatan kebijakan dan pengawasan dalam upaya pembangunan berkelanjutan di pasar modal.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam hal pengelolaan perusahaan, khususnya terkait pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan *leverage* guna memaksimalkan nilai perusahaan dan membentuk perusahaan yang berkelanjutan.